



ALQURAN DAN RAHASIA ANGKA: Kajian Kitab Tafsir Karya Abū Zahrā al-Najdī



Muhammad Akrom Adabi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: akromadabi@gmail.com

Abstract

The studies of miracles of the Qur'an have long been dominated by the composition of the versatility, the selection of discussions and the placement of balanced vocabulary, all of which extinguish the miracles of the Qur'an language. The studies continue to develop and emerge the studies of miracles of the Qur'an by looking at the mathematical miracles in the Qur'an. The miracles in the Qur'an were first introduced by Rashad Khalif by discovering the miracles of numbers in Qur'an verses. Some other studies tried to reveal the miracles of the Qur'an through matching and shifting certain aspects in Qur'an. Unlike in the previous studies, Abu Zahra An-Najd tried to relate words with the phenomenon of mathematical miracles that had been studied previously. This study tries to amend 'jāz 'adaḍī in the Qur'an and the Secret Book of Abu Zahra an-Najdi.

Keywords: *I'jaz 'Adaḍī, Mathematical Miracles, Abū Zahrā Al-Najdī.*

PENDAHULUAN

Alquran memiliki kedudukan yang fundamental dalam agama Islam. Alquran merupakan sumber hukum pertama dan yang paling utama bagi umat Islam. Semua hukum yang berlaku dalam Islam tidak boleh bertentangan dengan Alquran untuk menurunkan hukum yang lainnya. Di samping Alquran sumber hukum islam, Alquran juga merupakan mukjizat nabi Muhammad Saw. yang terbesar dibandingkan dengan kemukjizatan nabi Muhammad yang lainnya, atau juga bila dibandingkan dengan kemukjizatan nabi-nabi yang lain. Kemukjizatan Alquran berlaku sepanjang zaman tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Ini tentu berbeda dengan mukjizat-mukjizat yang lainnya. Ada banyak aspek yang menjadikan Alquran sebagai suatu mukjizat. Aspek tersebut antara lain dari segi bahasa, isyarat-isyarat ilmu pengetahuan dan teknologi pemberitaan yang gaib. Disamping aspek tersebut, banyak aspek lain yang menunjukkan

kemukjizatan Alquran antara lain tentang Alquran sebagai petunjuk bagi umat manusia dan juga pengaruh terhadap psikologis dan jiwa manusia baik yang mendengar, membaca atau memahaminya.

Alquran adalah mukjizat abadi nabi Muhammad Saw. yang dengannya seluruh umat manusia dan jin ditantang untuk membuat yang serupa Alquran, satu atau sepuluh surah yang sama dengan surah yang ada di dalamnya. Banyak orang-orang yang ragu terhadap kebenaran dan kemukjizatan Alquran dari zaman dahulu hingga sekarang. Banyak di antara mereka yang mengira bahwa Alquran hanyalah buatan nabi Muhammad Saw. bukan sebagai wahyu Allah Swt. Oleh karena itulah Allah Swt. memberikan tantangan terhadap orang yang meragukan Alquran. Abū Zahrā al-Najdī, sebagai seorang dosen filsafat di Syiria mengungkapkan bahwasanya Mukjizat dalam Alquran tidak hanya terbatas pada ayat-ayat mulianya, makna-maknanya, prinsip-prinsip dan dasar-dasar keadilannya, serta pengetahuan-pengetahuan gaibnya saja, melainkan juga termasuk jumlah-jumlah yang ada dalam Alquran itu sendiri atau yang dikenal dengan *I'jāz al-'Adadī fī al-Qur'ān*.

PEMBAHASAN

Makna *I'jāz 'Adadī*

Lafal mukjizat merupakan satu padanan kata yang terambil dari kata *a'jaza* (أعجز) yang berarti melemahkan. Mukjizat merupakan *isim fā'il* (pelaku) dari *a'jaza*, secara harfiah kata ini bermakna “yang melemahkan”. Sedangkan pakar bahasa Arab berpandangan bahwa tambahan *ha* pada kata *معجزة* adalah untuk menunjukkan *mubālaghah*.¹ Sehingga dapat dipahami bahwa mukjizat adalah bentuk superioritas dengan melemahkan, dengan sebetul-betul pelemahan. Kata ini kemudian beralih ke bentuk *maṣdar* dan menjadi *i'jāz* yang bermakna sebuah tindakan melemahkan.²

Kemukjizatan Alquran dapat diartikan sebagai keistimewaan Alquran dalam rangka membenarkan orang yang membawanya sekaligus menantang orang yang meragukannya. Ada banyak tantangan Alquran bagi

¹ Kata mukjizat dimaknai ulama dengan; Sesuatu yang luar biasa yang nampak pada diri seseorang yang mengaku nabi/utusan Allah. Sesuatu itu ditantangkan kepada masyarakat yang meragukan kenabiannya, dan tantangan tersebut tidak dapat mereka tandangi. Lihat, M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 335.

² Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata mukjizat diartikan sebagai satu kejadian ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia. Lihat Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 936.

sesiapa yang masih tidak percaya akan kebenarannya, seperti Q.S. Yūnus: 38, Q.S. Hūd: 13, Q.S. al-Baqarah: 23.

Sedangkan kata *‘adada* merupakan bentuk *ism* dari *wazan fi’il* *‘adda* yang bermakna *ḥasaba* dan *al-iḥṣa’*. Menurut Ibn Manzḥur, *‘adada* berarti menghitung sesuatu, sementara *‘adad* sendiri adalah ukuran (*miqdar* dan *mablagḥ*) dari sesuatu yang dihitung. Sehingga, *‘adada* dapat dipahami dengan arti hitungan. Dengan demikian *I’jāz ‘Adadī* adalah kemampuan mukjizat yang dimiliki Alquran dalam segi angka atau bilangan tertentu yang menyusunnya.

***I’jāz ‘Adadī* dalam Kajian Alquran**

Pada kajian mukjizat dan *‘Ulūm al-Qur’ān* klasik, *I’jāz ‘Adadī* belum dibahas secara eksplisit dalam pembahasan tentang *Wajḥ al-I’jāz* (segi-segi kemukjizatan Alquran). Na’īm al-Himshī dalam *Fikrah I’jāz al-Qur’ān*, sebagaimana dikutip Uun Yusufa, menyebutkan sampai dengan tahun 1979 M, hanya baru ada satu buku yang secara khusus menegkaji kemukjizatan angka, yakni Rashad Khalifa.³ Peletak dasar berikutnya adalah ‘Abd al-Razzāq Nawfal, seorang sarjana Mesir kontemporer. Berikutnya muncul banyak peneliti-peneliti lain dalam mengkaji angka-angka dalam Alquran di antaranya adalah Abū Zahrā al-Najdī, ‘Abd al-Da’im al-Kahil dan di Indonesia ada Rosman Lubis dan Fahmi Basya yang banyak melakukan penelitian dan membuat buku yang berkaitan dengan angka-angka dan keseimbangan angka dalam Alquran.

Rashad Khalifa membuktikan adanya rumus angka 19 dalam Alquran dengan berbagai fakta dan perhitungan. Ada dua varian bukti yang diajukan, yaitu *the simple facts* (bukti sederhana) dan *the intricate facts* (bukti rumit). Di antara *the simple facts* adalah: pernyataan pembuka Alquran (*basmalah*) terdiri dari 19 huruf; Alquran terdiri dari 114 surat (19x6); wahyu pertama (Q.S. 96: 1-5) terdiri dari 19 kata dan beberapa temuan lain.⁴ Selanjutnya, ‘Abd Razzāq Nawfal membuktikan adanya keseimbangan bilangan redaksi Alquran dengan menghitung kata-kata tertentu yang memiliki keserupaan atau keterkaitan makna. Bentuk-bentuk keseimbangan bilangan redaksional merupakan hasil penelitian terhadap lafal-lafal (*alfāz*) yang menurut hitungan Nawfal secara keseluruhan mencapai jumlah 51.924 kata. Kajian ini difokuskan pada pola kesamaan makna, keterkaitan maksud, dan kesesuaian lainnya yang ditunjukkan oleh jumlah penyebutannya dalam

³ Uun Yusufa, “Mukjizat Matematis dalam Alquran.” *Hermeunetik* Vol.8, No. 2 (Desember 2014): 347.

⁴ Uun Yusufa, “Mukjizat Matematis dalam Alquran.”, 347.

Alquran.⁵ Sementara itu, Rosman Lubis membuktikan penemuan angka 11 dalam Alquran—sebagai pasangan dari rumus angka 19.⁶

Dengan demikian, jika dilihat dari objeknya, perhitungan dalam diskursus ini diarahkan pada huruf, kata, ayat dan surat yang juga dikaitkan dengan nilai numerik dan nomor urutnya. Berbeda dengan beberapa kajian di atas, al-Najdī menemukan banyak fakta relasi antara frekuensi penyebutan dengan realita dalam Alquran.

Berkaitan dengan *I'jāz 'Adadī* di atas, *I'jāz 'adadī* mempunyai peranan yang penting terhadap rumusan angka-angka yang mewarnai pembuktian adanya kemukjizatan dalam Alquran. Isyarat-isyarat angka telah tampak tersurat dan tersirat dalam teks-teks Alquran. Alquran sendiri menyebutkan berbagai bilangan angka, baik bilangan asli/pokok, bilangan bertingkat, maupun bilangan pecahan. Temuan semacam ini merupakan khazanah yang luar biasa dalam memperkuat nilai kemukjizatan Alquran.

Seputar Kitab dan Metodologi Penulisannya

Dalam pengantar yang ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat, disebutkan bahwa al-Najdī begitu terpengaruh oleh temuan pendahulunya terutama 'Abd Razzāq Nawfal, seorang sarjana modern dari Mesir. Pada tahun 1975 Nawfal menulis *al-I'jāz al-'Adadī li al-Qur'ān al-Karīm*. Nawfal menemukan bahwa ada pasangan kata yang frekuensi penyebutannya sama dalam Alquran. Di antaranya adalah *al-Dunya- al-Ākhirah* yang sama-sama disebut sebanyak 115, *al-Ṣabr-al-Shiddah* sebanyak 102 dan banyak temuan lainnya. Terinspirasi oleh 'Abd Razzāq Nawfal, Abū Zahrā al-Najdī mulai melakukan penghitungan kata-kata dalam Alquran.⁷

Dalam Alquran juga terdapat banyak huruf *tawā'im* dan *tanāsūq* seperti yang dijelaskan oleh 'Abd Razzāq Nawfal dalam bukunya *al-I'jāz al-'Adadī*. Setelah mempelajari buku Nawfal dan Rasyad Khalifah, al-Najdī mulai berpikir bahwa selama persoalan tersebut dalam bentuk seperti itu, mengapa tidak mungkin ada bentuk lain yang sama-sama memiliki karakteristik serupa? Berangkagt dari pemikiran itu, ia mulai meneliti *mutawā'im*, hubungan di antara huruf-huruf tersebut, atau hubungan antara kata-kata tersebut dengan jumla, kemudian ia mencarinya dalam Alquran. Setelah al-Najdī berusaha keras dengan sering berjaga pada malam hari, maka Allah membukakan rahmat-Nya kepadanya. Rasa senang dan bahagia benar-benar memenuhi jiwanya setiap kali menemukan hubungan antara jumlah dan kalimat yang disebutkannya dalam jumlah tersebut. Setiap kali

⁵ Uun Yusufa, "Mukjizat Matematis dalam Alquran.", 348.

⁶ Uun Yusufa, "Mukjizat Matematis dalam Alquran.", 349.

⁷ Abū Zahrā al-Najdī, *Al-Quran dan Rahasia Angka-Angka*, terj. Agus Effendi (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 7.

ia menemukan sesuatu yang baru, sungguh bergetarlah badannya; hatinya begitu terpana atas mukjizat yang agung tersebut. Tentunya ia terus berharap agar saudara-saudara yang meneliti persoalan ini terus melanjutkan kiprahnya. Semoga Allah Swt. mencurahkan cahaya-cahaya baru kepada manusia dalam hal *I'jāz al-Qur'ān al-Karīm*. Sungguh Allah Maha Pemberi karunia dan Mahamulia.”⁸

Dari pernyataannya tersebut, ada beberapa fakta yang bisa diperoleh. *Pertama*, kajian yang dilakukan oleh al-Najdī terinspirasi oleh penelitian sebelumnya. *Kedua*, kajian dan hasil kajian yang dilakukannya sering dinisbatkan atas petunjuk Allah Swt. Al-Najdī juga sering terjaga di waktu malam dan mengharap petunjuk dalam melakukan penelitiannya. *Ketiga*, masih banyak menurut al-Najdī kajian mengenai *I'jāz 'Adadī* dalam Alquran yang belum terungkap dan hal ini perlu dilanjutkan oleh peneliti berikutnya.

Buku yang membahas *I'jāz 'Adadī* karya al-Najdī ini dinamai dengan “*Min al-I'jāz al-Balāghī wa al-'Adadī li al-Qur'ān al-Karīm*” (Beberapa Kemukjizatan Kebahasaan dan Angka dalam Alquran al-Karim).

Kitab tersebut terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama merupakan kata pengantar dari penulis, bagian kedua merupakan penjelasan tentang *I'jāz al-Qur'ān*, bagian ketiga merupakan kajian utama mengenai Alquran dan rahasia angka-angka. Bab pertama terdiri dari 5 pembahasan, yaitu: Macam-Macam *I'jāz al-Qur'ān*; Para Penulis *I'jāz Nuzūm* (Susunan Kata) Alquran; "Tantangan" Allah di Awal Turunnya Alquran; Apakah "Tantangan" Allah Dapat Menjadi Bukti Adanya *I'jāz*?; Bentuk Lain *I'jāz* Alquran.

Bab kedua' pembahasan inti mengenai rahasia angka dalam Alquran terdiri dari 38 pembahasan, yaitu: Pandangan Kaum Salaf Tentang Huruf-Huruf *Muqatta'ah*; Pandangan Ulama Muta'akhir Tentang *I'jāz al-Qur'ān*; Karunia Allah Yang Dianugerahkan Kepada Manusia; Tujuh Langit; Bilangan Sujud: Shalat Lima Waktu; Shalat Fardhu dan Sunat; Perintah Mendirikan Shalat; Raka'at Shalat Fardhu; Bilangan Rakaat Shalat di Perjalanan; Wudhu dan Bilangan Basuhan; Wudhu dan Bilangan Usapan; Jumlah Khalifah Setelah Rasulullah Saw.; Ayat Ke-dua belas; Dua belas Khalifah Rasul Saw.; Dua belas Waṣī; Orang-Orang yang Bersaksi (al-Ashhad); Ungkapan "Orang-orang yang Beruntung" (*hum al-muflīhūn*); Para Penghuni Surga; Orang-Orang Pilihan (*al-Muṣṭafūn*) Setelah Rasulullah Saw.; Para Imam Ma'sūm; Dua belas Khalifah dan Keluarga Muhammad Saw.; Bilangan Kata “Malik”; Āmil (Pelaksana Pemerintahan); Dua belas Orang yang Diangkat (*al-Mujtabun*); Bilangan Kata “*al-Abrār*”; Bilangan Kata “*Syi'ah*”; Bintang-bintang Keluarga Muhammad Ada Dua belas; Tujuh Puluh Dua Firqah yang Sesat; Dua belas Orang Rahib; Tujuh Puluh Orang Penguasa Sesat; *Ulū al-'Azmi* Berjumlah Lima Orang Rasul; Ṭawaf dan Sa'ī;

⁸ Abū Zahrā al-Najdī, *Al-Quran dan Rahasia Angka-Angka*, 7.

Bilangan Kata "Kiblat"; *Mi'raj* dan Jumlah Langit; Laki-laki dan Wanita (*Rajul dan Imra'ah*); Rasul dan Shalat; Daratan dan Lautan.

Relasi Angka dan Realita dalam Alquran

Abū Zahrā al-Najdī membuktikan kesesuaian antara frekuensi penyebutan kata dalam Alquran terhadap realitas. Pengaitan antara angka/bilangan tertentu yang ditemukan teks Alquran dengan realitas merupakan salah satu bentuk penyelidikan yang terbilang baru dalam diskursus *I'jāz 'Adadī*. Dilihat secara umum, realitas dalam buku tersebut ditarik pada beberapa wacana, yaitu alam dan sains, ajaran syariat dan sejarah.

Ajaran syariat tersebut antara lain adalah perintah shalat wajib 17 rakaat yang sesuai dengan bilangan penyebutan kata *āqim* yang diikuti kata *ṣalah*,⁹ kata sujud disebut dalam Alquran sebanyak 34 kali sebagaimana jumlah sujud dalam shalat wajib yang berjumlah 34 kali.¹⁰

Ranah ilmu pengetahuan (sains) yang dilibatkan oleh al-Najdī antara lain adalah kesesuaian bilangan 12:40¹¹ (perbandingan antara kata *al-barr* (darat) dan *al-baḥr* (laut) dalam Alquran) dengan perbandingan luas darat dan laut di bumi.¹² Kemudian temuan selanjutnya adalah temuan redaksi "*sab' al-samāwāt*" yang ternyata dalam Alquran disebutkan sebanyak 7 kali pula.¹³

Dalam konteks sejarah, salah satu temuan yang diungkap oleh al-Najdī adalah kata "*'Azm*" (sedih) yang disebutkan dalam Alquran sebanyak lima kali memiliki jumlah yang sama dengan jumlah rasul *Ulū al-'Azmi* yang disepakati oleh umat Islam, yakni Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Mūsā, Nabi 'Isā dan Nabi Muḥammad.¹⁴

Berikut contoh pemaparan al-Najdī:

Kata kerja perintah (*fi'l amr*) "*aqim*" atau "*aqimu*" (dirikanlah) yang diikuti dengan kata "*ṣalah*" disebut sebanyak 17 kali, sama dengan jumlah rakaat shalat *farḍu* (17 rakaat). Yang mendukung hal demikian, adalah juga disebutkannya kata "*farḍ*" dengan berbagai turunan katanya yang disebut sebanyak 17 kali rakaat shalat wajib dalam sehari semalam, yang juga sama dengan jumlah rakaat shalat fardhu. Ayat-ayat yang memuat kata shalat

⁹ Abū Zahrā al-Najdī, *Al-Quran dan Rahasia Angka-Angka*, 82.

¹⁰ Abū Zahrā al-Najdī, *Al-Quran dan Rahasia Angka-Angka*, 75.

¹¹ Menurut penulis, perbandingan antara luas daratn dan lautn di bumi tersebut merupakan bentuk pembulatan, prediksi atau perhitungan global. Mustahil luas daratan di bumi dapat dihitung secara matematis secara akurat, tetap, dan tanpa pembulatan, begitu pula dengan lautan.

¹² Abū Zahrā al-Najdī, *Al-Quran dan Rahasia Angka-Angka*, 124

¹³ Abū Zahrā al-Najdī, *Al-Quran dan Rahasia Angka-Angka*, 75

¹⁴ Abū Zahrā al-Najdī, *Al-Quran dan Rahasia Angka-Angka*, 120

yang digabungkan dengan kata kerja perintah "*aqim*" atau "*aqimu*" tersebut adalah sebagai berikut:

- وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (البقرة: 43)
- ..وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ... (البقرة: 83)
- وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ... (البقرة: 110)
- ... وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ... (النساء: 77)
- ...فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (النساء: 103)
- وَأَنْ أَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَاتَّقُوهُ وَهُوَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (الأنعام: 72)
- ...وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (يونس: 87)
- وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ... (هود: 114)
- أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ... (الإسراء: 78)
- ...وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لَذِكْرِي (طه: 14)
- ... فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ... (الحج: 78)
- وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ... (النور: 56)
- وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ... (العنكبوت: 45)
- ...وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ... (الروم: 31)
- ...أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ... (لقمان: 17)
- ...فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ... (المجادلة: 13)
- ...وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ شَش... (المزمل: 20)

Secara umum, yang menjadi kelebihan dalam buku ini adalah materi ide yang disampaikan pengarang. Pendekatan yang digunakan dalam mengkaji *I'jāz 'Adadī* dalam Alquran, dengan mencari relasi frekuensi penyebutan kata dengan realitas menjadi sebuah temuan berharga dan fakta baru dalam nilai kemukjizatan angka Alquran dan nilai mukjizat itu sendiri secara umum. Kemudian, penyampaian dalam buku ini juga sangat ringkas dan padat. Penulis menyampaikan langsung inti letak kemukjizatan disertai dengan bukti-bukti tanpa berpanjang-panjang dalam pembahasan.

Untuk kekurangan, menurut hemat penulis ada dua kelemahan dalam buku ini. Hal tersebut adalah kelemahan teknis dan kelemahan metodologis. Secara teknis, kelemahan dalam buku ini adalah tidak adanya kategorisasi pengurutan pembahasan rahasia angka dalam Alquran. Daftar pembahasan dalam bab terlihat acak. Padahal jika melihat beberapa judul, daftar pembahasan masih bisa dikategorisasi sehingga buku tersebut terlihat lebih urut dan sistematis.

Secara metodologis, kelemahan ini merupakan kelemahan yang umum ada pada kajian *I'jāz 'Adadī*. Temuan-temuan kemukjizatan angka dalam Alquran kebanyakan masih bersifat fenomologis. Artinya temuan teori dalam satu ayat atau surat tidak bisa digunakan dalam bagian lain yang serupa. Semisal ketika al-Najdī menemukan keserasian antara jumlah penyebutan sujud dengan frekuensi sujud dalam sholat lima waktu, keduanya sama-sama berangka 34. Lantas kenapa praktik serupa tidak ditemukan dalam ruku', takbir atau beberapa realitas lain yang seposisi dengan sujud. Sehingga, *I'jāz 'Adadī* belum menemukan titik temu universal dalam teorinya. Hal ini pada gilirannya akan memperlihatkan temuan pencocokan yang kurang ilmiah dalam beberapa kasus. Seperti temuan frekuensi penyebutan Shalawat dalam Alquran yang sama dengan jumlah shalat fardlu sehari-semalam, yakni 5 kali. Padahal shalawat dalam ayat-ayat tersebut tidaklah bermakna shalat secara syar'i sebagaimana relasi temuan yang diungkap oleh al-Najdī.

Para Pengkaji *I'jāz 'Adadī* Dalam Alquran

Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan baik dari buku-buku maupun yang lain yang berkaitan dengan biografi Abū Zahrā al-Najdī, penulis tidak menemukannya, oleh karena itu penulis di sini menampilkan biografi-biografi para peneliti yang mengkaji tentang *I'jāz 'Adadī* seperti yang akan penulis sampaikan berikut ini. Rashad Khalifa yang lahir pada tahun 1935 M di Mesir dan akhirnya pindah ke Amerika. Rashad Khalifa mendapat sarjana bergelar bachelor dalam bidang pertanian pada tahun 1957 dan juga mendapatkan gelar Doktor (Ph.D.) dalam bidang biokimia pada tahun 1984 dan mengajar di Universitas Kalifornia dan Kanada. Ia menikah dengan seorang wanita Amerika yang beragama Islam. Khalifa pernah membentuk forum Persatuan Pelajar-Pelajar Muslim di Amerika dan Kanada yang di dalamnya diselenggarakan kajian tentang materi dasar Alquran, termasuk terjemahnya. Ia yang terkenal sebagai imam masjid Tucson, Arizona, USA, wafat pada 31 Januari 1990¹⁵.

Rashad Khalifa menulis beberapa karya, di antaranya adalah *Miracle of the Quran: Significance of the Mysterious Alphabets* (1973 M), *The*

¹⁵ <http://www.submission.org/miracle-history>.

Computer Speaks: God's Message to the World (1981 M), *Qur'an: Visual Presentation of the Miracle* (1982 M). Buku pertama merupakan hasil penelitiannya terhadap fenomena huruf *muqāṭṭa'ah* sebagai pembuka beberapa surat dalam Alquran yang dihubungkan dengan bilangan-bilangan huruf dalam surat-surat yang diawalinya. Sedangkan dalam buku kedua, Khalifa menunjukkan bukti-bukti adanya keajaiban rumus angka 19 dalam Alquran. Karya-karya Rashad Khalifa ternyata cukup konsisten dalam kajian rahasia angka-angka dalam Alquran ini, khususnya berkaitan dengan keajaiban angka tersebut dan Rashad Khalifa juga mendirikan sekte untuk mendukung penemuannya ini dengan nama *submission*.

Sebelum itu, ada juga tokoh yang bernama 'Abd al-Razzāq Nawfal, ia yang lahir pada tanggal Februari 1917 di Kairo, Mesir. Ia Adalah seorang sarjana pertanian alumnus Fakultas Pertanian Universitas Kairo (1939), dan pernah menjadi Direktur Jendral Perdagangan Luar Negeri pada Departemen Perdagangan Republik Arab Mesir. Karya-karya tulisnya lebih dari 30 judul yang umumnya berhubungan dengan kajian keislaman. Di antara karya tersebut adalah *al-Islām Dīn wa Dunyā* (1959), *'Alam al-Jinn wa al-Malā'ikah, al-Samā' wa Ahl al-Samā'*, *Yawm al-Qiyāmah*, dan sebagainya¹⁶.

Dari Indonesia, muncul Rosan Lubis yang juga mempunyai perhatian besar dalam diskursus ini. Ia menuangkan penemuannya dalam buku *Keajaiban Angka 11 Dalam Alquran*. Tidak banyak informasi yang diperoleh tentang biografi atau hasil karyanya yang lain. Tokoh-tokoh tersebut memberikan kontribusi yang besar sehingga dapat melahirkan peneliti-peneliti lain yang melanjutkan usaha tokoh-tokoh tersebut, di antaranya Fahmi Basha seorang Indonesia yang berusaha melanjutkan penelitian terhadap rumusan angka 19 dalam Alquran.

Fahmi Basha dilahirkan di Padang, Sumatra Barat tanggal 3 Februari 1952. Ia adalah alumnus Universitas Indonesia dan pada tahun 1974 menjadi dosen di Sekolah Tinggi Teknik Jakarta. Bakat keagamaan dan matematikanya ia kembangkan ketika berada di penjara rejim Suharto sekitar tahun 1977-1982. Selain melahirkan karya-karya tentang Alquran melalui seminar dan pameran, ia juga menulis beberapa buku, antara lain: *One Million Phenomena, Matematika Alquran* (2003), dan *Matematika Islam* (2005).¹⁷

¹⁶ Lihat pada Pengantar Penerjemah 'Abd al-Razzāq Nawfal, *Langit dan Para Penghuninya*, terj. A. Hasjmy (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

¹⁷ Fahmi Basya, *Matematika al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Quantum, 2003).

Kritik Terhadap *I'jāz al-'Adadī*

Pembahasan mengenai *I'jāz al-'Adadī* dalam kajian '*Ulūm al-Qur'ān* adalah perbahasan yang termasuk baru. Oleh itu, banyak timbul pro dan kontra dalam masalah ini. Hal tersebut dianggap wajar, selama tidak menjatuhkan umat Islam ke dalam kesesatan dan perpecahan yang tidak produktif. Sesuatu gagasan yang asing memang sukar diterima secara langsung. Bagi sebagian kalangan, kajian *I'jāz al-'Adadī* perlu dibuktikan mengingat manfaatnya yang cukup besar bagi pembuktian kewujudan mukjizat Alquran, selain mukjizat *khavar, tashri'iyyah, bayānī* dan '*ilmī* yang sudah ada.

Namun bagi kalangan yang menganggap kajian ini tidak mengandungi faedah, malah dapat memasung umat Islam dengan angka-angka dan memaksa, memperkosa Alquran, karena menurut mereka, Alquran bukanlah kitab angka-angka seperti ilmu Matematik. Secara umum ada beberapa kalangan yang tidak menerima *I'jāz al-'Adadī* atau kemukjizatan angka-angka dalam Alquran, di antaranya ialah Ibn Hājar al-Asqalani, Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, Subhī al-Ṣāliḥ.¹⁸ Dalam pendapat mereka dinyatakan, *wa hādha bāṭil lā ya'tamid 'alayh*—ini adalah perkara yang batil tidak boleh berpegang dengannya. Dan ungkapan lainnya, *lā aṣl lahu fī al-sharī'ah*—tidak ada asasnya dalam syariah (Islam). Sebahagian kalangan lain beranggapan bahwa pembahasan tersebut tidak memberikan faedah, baik untuk peningkatan kualitas ibadah ritual, kehidupan sosial dan sebagainya.

Menanggapi pro dan kontra *I'jāz al-'Adadī* ini, sebaiknya tidak bersikap apriori ataupun cepat mengambil kesimpulan. Menurut penulis, kedua kalangan tersebut sama-sama mempunyai tujuan yang baik yaitu menjaga Alquran. Kelompok Numerik/ yang mendukung *I'jāz al-'Adadī*, yaitu ingin membuktikan kemukjizatan melalui mukjizat angka-angka yang terkandung di dalamnya. Sementara kalangan yang lain, menginginkan Alquran selalu terpelihara daripada tangan-tangan orang-orang "dungu" yang menjelaskan Alquran jauh dari pada kaedah-kaedah penafsiran *mu'tabar*. Kerana perbahasan *I'jāz al-'Adadī* masih terbilang baru, maka sepatutnya kita bersikap; meneruskan penyelidikan kajian ini. Sehingga pada akhirnya terlahir satu kaedah dan metodologi yang baik, terbebas dari kesalahan, walaupun pada hakikatnya, *ijtihad* itu tidak terlepas dari kesalahan, mudah-mudahan itu tetap dinilai sebagai suatu kebaikan.

SIMPULAN

I'jāz al-'Adadī merupakan kemampuan mukjizat yang dimiliki Alquran dalam segi angka atau bilangan tertentu yang menyusunnya. Abū

¹⁸ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Mesir: Dar Maktabah al-Ashriyah, 1985), 26-27.

Zahrā membahas *I'jāz al-'Adadī* dengan pendekatan yang terbilang baru dan berbeda. Kajiannya didasarkan pada asumsi adanya relasi besar antara frekuensi penyebutan kata dalam Alquran dengan realitas itu sendiri.

Kajian tersebut merupakan temuan berharga dalam kajian kemukjizatan Alquran. Dalam beberapa kasus kajian yang dilakukan oleh al-Najdī masih memerlukan banyak pengembangan dan pematangan, tetapi secara umum temuannya merupakan hasil kajian yang luar biasa. Temuan al-Najdī dapat dikategorikan pada tiga wacana, yaitu ajaran syariat, sejarah dan sains alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Basya, Fahmi. *Matematika al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Quantum, 2003.
- Al-Najdī, Abū Zahrā. *Alquran dan Rahasia Angka-Angka*, terj. Agus Effendi. Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.
- Nawfal, 'Abd al-Razzāq. *Langit dan Para Penghuninya*, terj. A. Hasjmy. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Sihab, M. Quraish. *Sejarah dan 'Ulūm al-Qur'ān*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- _____. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Al-Ṣuyūfī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān Fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Maktabah Al-Ashriyyah, 1979.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Watt, Montgomery. *Pengantar Studi Alquran*, terj. Taufik Adnan Amal. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- <http://www.submission.org/miracle-history>.
- Yusufa, Uun. "Mukjizat Matematis dalam Alquran." *Hermeunetik* Vol.8, No. 2 (Desember 2014):